

## **BAB IV**

### **SIMPULAN**

Setelah melakukan analisis fundamental PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk pada sektor pakan ternak dan *poultry*, maka terdapat beberapa kesimpulan. Pertama, dari kondisi lingkungan industri dan strategi bisnis Japfa, penulis mendapatkan beberapa informasi sebagaimana berikut:

- 1) Tingkat persaingan dalam industri yang cukup ketat. Terdapat 89 pabrik pakan ternak dan 110 perusahaan perunggasan yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia. Oleh karenanya industri pakan ternak dan *poultry* dikuasai oleh perusahaan besar dan padat modal. Dalam perkembangan di setiap perusahaannya didukung dengan teknologi terkini sehingga meningkatkan efisiensi produksi dan meningkatkan tingkat persaingan dalam industri.
- 2) Struktur pasar industri pakan ternak dan *poultry* yang berbentuk oligopoli memberi kecil kesempatan pada pendatang baru untuk memasuki industri. Namun tidak menutup kemungkinan pendatang baru masih tetap muncul, karena tingkat populasi penduduk Indonesia yang cukup banyak.
- 3) Daya tawar pemasok pada industri pakan ternak dan *poultry* rendah. Karena bahan baku utama dalam pembuatan pakan ternak adalah jagung yang dapat

diperoleh di seluruh wilayah Indonesia, perusahaan dapat dengan mudah menemukan pemasok dengan kriteria sesuai keinginan perusahaan.

- 4) Daya tawar konsumen industri pakan ternak dan *poultry* yang relatif sedang karena struktur pasar yang berbentuk oligopoli. Struktur pasar oligopoli membuat kebijakan yang diterapkan oleh salah satu perusahaan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan lain. Hal ini menyebabkan ada masa dimana harga menguat dan menurun. Namun tidak menutup kemungkinan daya tawar menjadi tinggi karena jumlah konsumen yang banyak.
- 5) Ancaman produk pengganti dari daging ayam tidak terlalu signifikan karena tingkat konsumsi akan daging sendiri di Indonesia juga masih rendah. Meski begitu beberapa alternatif protein hewani yang dapat menggantikan daging ayam seperti daging sapi, daging kambing, daging babi, dan ikan. Sedangkan untuk ancaman pada produk pakan ternak masih belum dapat menggantikan jagung sebagai bahan baku utama.
- 6) Dalam analisis SWOT didapatkan beberapa hasil. Yang pertama, perusahaan melakukan bisnisnya dengan terintegrasi secara vertikal, sehingga mengalami perkembangan pesat sampai tercatat menjadi salah satu perusahaan agri-food terbesar dan terkemuka di tanah air. Kedua, adanya impor bahan baku tersebut menyebabkan biaya bahan baku meningkat apabila nilai rupiah melemah. Ketiga, penetapan kembali kebijakan untuk melakukan *culling* atau afkir dini dari Ditjen PKH untuk menjaga keseimbangan *supply* dan *demand*, agar tidak ada *oversupply* yang merupakan dampak dari penurunan permintaan akibat pandemic Covid-19. Dan yang keempat, fluktuasi nilai mata uang asing,

sebagian dari harga pokok penjualan terkait bisnis pakan dilakukan dengan mata uang asing, terutama dollar Amerika atau yang dikaitkan dengan dollar Amerika.

- 7) Dalam rangka menjadi perusahaan yang memiliki keunggulan dalam memanfaatkan biaya produksi Japfa mengoptimalkan sumber daya dengan menggunakan produk lokal. Kemudian jaringan distribusi dan keagenan lain yang tersebar diseluruh wilayah Indonesia, diharapkan dapat memberi nilai tambah kepada industri melalui kekuatan rantai produksi yang dimiliki sehingga produk yang dipasarkan dapat sampai secara menyeluruh dan terintegrasi tanpa adanya biaya transportasi yang lebih tinggi. Dan mengenai diferensiasi produk melalui penelitian dan pengembangan yang ekstensif, produk-produk yang dihasilkan memiliki kualitas tinggi karena memanfaatkan teknologi terkini sembari menjunjung tinggi standar keamanan pangan dan kesehatan hewan serta sesuai dengan kebutuhan konsumen.

Kedua, penilaian terkait kinerja keuangan pada pembahasan sebelumnya diukur berdasarkan analisis rasio keuangan dan arus kas. Hasilnya adalah PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang cukup baik namun belum bisa dikatakan yang terbaik dalam industri. Dimana dalam analisis rasio Japfa unggul pada *profitability ratio* saja, untuk *liquidity ratio*, *solvability ratio*, dan *asset management efficiency ratio* hanya unggul di beberapa bagian rasio tertentu tidak secara menyeluruh. Dan dari analisis arus kas dapat disimpulkan bahwa Japfa dalam kondisi baik untuk melakukan ekspansi usaha, karena dalam tiga periode Japfa mencatatkan nilai positif untuk arus kas operasional, meski pada beberapa

periode di antara tiga periode arus kas untuk kegiatan investasi dan pendanaan bernilai negatif.

Ketiga, setelah melakukan perhitungan dengan metode *discounted abnormal earning* diperoleh nilai perusahaan sebesar Rp 8.146.943.000.000, kemudian dibagi dengan nilai saham yang beredar dan didapatkan nilai intrinsik perusahaan sebesar Rp 695/lembar saham. Keempat, kondisi harga saham Japfa yang *overvalued* disebabkan karena nilai intrinsik atau nilai wajar perusahaan sebesar Rp 695/lembar lebih rendah daripada nilai pasar saham perusahaan yaitu sebesar Rp 1.720/lembar pada akhir Desember 2021. Maka penulis menyarankan untuk menjual atau tidak membeli saham Japfa terlebih dahulu.